

**CATATAN VISUAL ATAS TRANSISI KEHIDUPAN URBAN
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



EDSEL NURVITO

NIM: 2113197021

**PROGRAM STUDI S-1 SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2025

**CATATAN VISUAL ATAS TRANSISI KEHIDUPAN URBAN
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Seni Murni**

2025

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Berjudul:

CATATAN VISUAL ATAS TRANSISI KEHIDUPAN URBAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS diajukan oleh Edsel Nurvito, NIM 2113197021, Program Studi S-1 Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal ... Desember 2025 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Amir Hamzah, S. Sn, M. A.

NIP 197004271999031003/NIDN 0027047001

Pembimbing II

Dr. Nadiyah Tunaimah, S. Sn, M. A.

NIP 197904122006042001/NIDN 0012047906

Cognate/Anggota

Satrio Hari Wicaksono S. Sn, M. Sn.

NIP 1986061522012121002/ NIDN 0415068602

Koordinator Program Studi Seni Murni

Dr. Nadiyah Tunaimah, S. Sn, M. A.

NIP 197904122006042001/NIDN 0012047906

Ketua Jurusan Seni Murni

Satrio Hari Wicaksono, S. Sn, M. Sn

NIP 198606152012121002/ NIDN 0415068602



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Edsel Nurvito
NIM : 2113197021
Jurusan : Seni Murni
Fakultas : Seni Rupa dan Desain

Menyatakan bahwa laporan dan karya Tugas Akhir yang berjudul **CATATAN VISUAL ATAS TRANSISI KEHIDUPAN URBAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS** ini adalah sepenuhnya hasil dari pengalaman dan pikiran saya sendiri. Sejauh pengetahuan penulis, laporan ini tidak berisikan tulisan orang lain, kecuali kutipan yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan telah disertakan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan kesadaran penuh dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terdapat ketidaksesuaian pada pernyataan ini, penulis bersedia bertanggung jawab.

Yogyakarta, 30 Desember 2025



Edsel Nurvito

NIM 2113197021

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim. Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang serta syafa'at Nabi besar Muhammad SAW. Tugas Akhir ini saya persembahkan terutama untuk ibu, bapak, adik tercinta yang selalu memberi kasih sayang, segala dukungan, nasihat dan doa terbaik untuk terus berkarya. Saya persembahkan pula Tugas Akhir ini untuk diri saya sendiri yang mau berjuang dan bertanggung jawab menyelesaikan laporan dan 15 karya lukisan Tugas Akhir dengan tepat waktu. Tak lupa kepada teman-teman yang selalu memberikan semangat dalam proses penggerjaan laporan ataupun penciptaan karya, dan ruang untuk diskusi sebagai upaya saling tumbuh bersama.



MOTTO

“Gestur Paling Radikal yang bisa Dilakukan adalah Tidak Melakukan Apa-Apa dan Membuat Banyak Orang Membicarakannya. Semakin Sedikit Saya Jelaskan, Semakin Banyak yang Mereka Tulis.”

– Maurizio Cattelan –

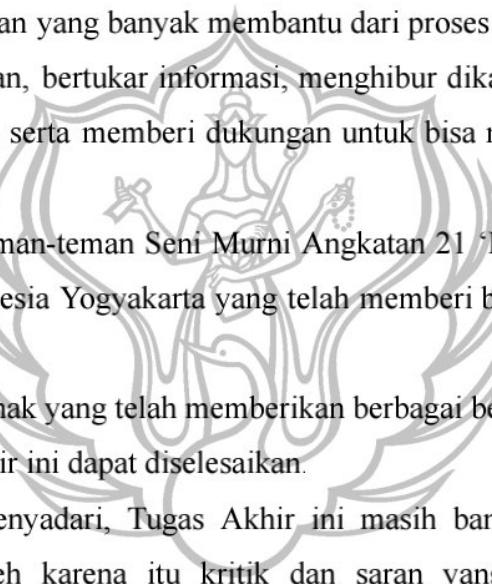


KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT karena Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulisan laporan Tugas Akhir dengan judul “CATATAN VISUAL ATAS TRANSISI KEHIDUPAN URBAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS” dapat diselesaikan dengan tepat pada waktunya. Adapun tujuan penulisan laporan Tugas Akhir ini disusun sebagai pemenuhan syarat kelulusan Program Studi S-1 Seni Murni di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selama mengikuti pendidikan S-1 Seni Murni sampai dengan proses penyelesaian Tugas Akhir, telah diberikan dukungan, fasilitas, bantuan, binaan, serta bimbingan oleh banyak pihak. Pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati dan rasa suka cita penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Amir Hamzah, S. Sn, M. A , selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar dan suportif, memberi masukan dan pelajaran berharga selama penyusunan laporan dan konsultasi karya Tugas Akhir ini.
2. Ibu Dr. Nadiyah Tunnikmah, S. Sn, M. A , selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar dan suportif, memberi masukan dan pelajaran berharga selama penyusunan dan perbaikan laporan Tugas Akhir ini.
3. Bapak Satrio Hari Wicaksono, S. Sn, M. Sn , selaku Ketua Jurusan Seni Murni.
4. Bapak Satrio Hari Wicaksono, S. Sn, M. Sn , selaku cognate yang telah memberikan saran dan masukan untuk penyempurnaan laporan Tugas Akhir ini.
5. Ibu Dr. Nadiyah Tunnikmah, S. Sn, M. A , selaku Koordinator Program Studi Seni Murni.
6. Bapak Muhammad Sholahuddin, S. Sn, M. T , selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
7. Bapak Dr. Irwandi, S. Sn, M. Sn , selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- 
8. Bapak Warsono, S. Sn, M. A , selaku Dosen Pembimbing Akademik yang membimbing dalam proses akademik selama proses perkuliahan.
 9. Seluruh Dosen Jurusan Seni Murni dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi bekal ilmu selama masa perkuliahan.
 10. Seluruh staf karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta karena telah memberi tempat yang nyaman dan memberi kebutuhan literatur dari awal hingga akhir selama menjadi mahasiswa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
 11. Kedua orang tua saya, ibu dan bapak tercinta dan adik yang telah mendoakan, memberi kasih sayang, rasa percaya diri dan dukungan tanpa henti.
 12. Lukman, Andhika, Heielsa, Ziddane, Angga, Verifh selaku teman seperjuangan yang banyak membantu dari proses penyusunan laporan, pengkaryaan, bertukar informasi, menghibur dikala kekhawatiran dan kejemuhan, serta memberi dukungan untuk bisa menyelesaikan Tugas Akhir.
 13. Seluruh teman-teman Seni Murni Angkatan 21 ‘BIAS DATU’ Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi bantuan dalam bentuk apapun.
 14. Seluruh pihak yang telah memberikan berbagai bentuk bantuan hingga Tugas Akhir ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari, Tugas Akhir ini masih banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan senang hati. Semoga adanya laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, institut pendidikan, dan masyarakat luas.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

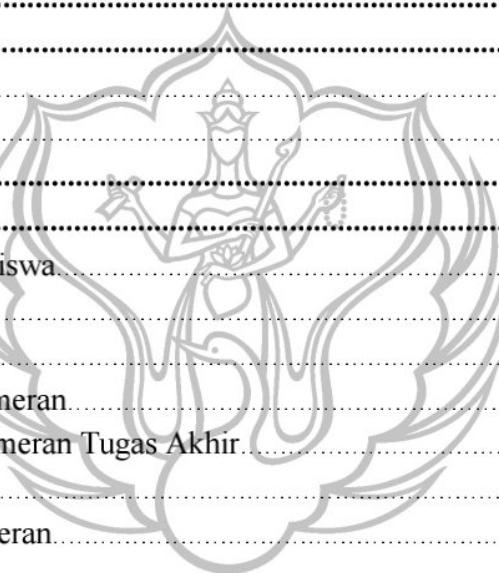
Yogyakarta, 3 Desember 2025

Penulis
Edsel Nurvito

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERSEMBERAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I.....	15
PENDAHULUAN.....	15
A. Latar Belakang.....	15
B. Rumusan Penciptaan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Penegasan Judul.....	4
BAB II.....	7
KONSEP.....	7
A. Konsep Penciptaan.....	7
B. Konsep Perwujudan.....	11
C. Referensi Penciptaan Karya.....	21
BAB III.....	28
PROSES PEMBENTUKAN.....	28
A. Alat.....	28
B. Bahan.....	31
C. Pra-Pembentukan.....	33
D. Teknik.....	35
E. Tahap Pembentukan.....	36
BAB IV.....	42
TINJAUAN KARYA.....	42
Karya 1.....	43
Karya 2.....	44
Karya 3.....	46
Karya 4.....	47
Karya 5.....	49
Karya 6.....	50

Karya 7.....	52
Karya 8.....	54
Karya 9.....	55
Karya 10.....	56
Karya 11.....	57
Karya 12.....	59
Karya 13.....	61
Karya 14.....	62
Karya 15.....	64
BAB V.....	66
PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	72
A. Foto Diri Mahasiswa.....	72
B. Biodata.....	72
C. Pendidikan.....	72
D. Aktivitas Berpameran.....	72
E. Dokumentasi Pameran Tugas Akhir.....	74
F. Katalog.....	75
G. Foto Poster Pameran.....	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Lukisan karya Putu Sastra Wibawa “ <i>Untitled 4</i> ”, cat akrilik di kanvas, 200 x 200 cm, 2022.....	21
Gambar 2. 2 Karya Richie Culver “ <i>Style</i> ”, Cat semprot di kanvas, 120 x 100 cm, 2022.....	22
Gambar 2. 3 Karya David Ostrowski “ <i>F (Capture the dream)</i> ”, Mix media di kanvas, 241 x 181 cm, 2013.....	24
Gambar 2. 4 Karya Demna Gvasalia pada koleksi <i>Winter 24 Balenciaga</i>	25
Gambar 3. 1 Kuas.....	28
Gambar 3. 2 Kain lap dan tisu.....	29
Gambar 3. 3 Wadah air.....	30
Gambar 3. 4 Pisau palet.....	30
Gambar 3. 5 Palet.....	31
Gambar 3. 7 Cat akrilik.....	32
Gambar 3. 8 Kanvas.....	32
Gambar 3. 10 Gesso.....	33
Gambar 3. 11 Kanvas yang dipasang seolah berlapis.....	37
Gambar 3. 12 Kanvas yang dipasang terdistorsi.....	38
Gambar 3. 13 Kanvas yang dipasang secara tersisa.....	39
Gambar 3. 14 Proses membuat sketsa.....	39
Gambar 3. 15 Proses pewarnaan.....	40
Gambar 3. 16 Proses penuaan.....	40
Gambar 3. 17 Proses Finishing.....	41
Gambar 3. 18 Proses penyajian karya.....	41
Gambar 4. 1 <i>Hidden</i> , 60 x 80 cm, Cat akrilik di kanvas, 2023.....	44
Gambar 4. 2 <i>Heartburn</i> , 60 x 80 cm, Cat akrilik di kanvas, 2023.....	46
Gambar 4. 3 <i>Migrain</i> , 60 x 90 cm, Cat akrilik di kanvas, 2023.....	48
Gambar 4. 4 Ber(lakon)hasil, 80 x 100 cm, Cat akrilik di kanvas, 2025.....	50
Gambar 4. 5 <i>Hereditary</i> , 150 x 90 cm, Cat akrilik di kanvas, 2024.....	52
Gambar 4. 6 Lakon, 165 x 100 cm, Cat akrilik dan kolase kertas di kanvas, 2025.....	53
Gambar 4. 7 <i>Distracted</i> , 100 x 100 cm, Cat akrilik di kanvas, 2023.....	55
Gambar 4. 8 <i>Self Portrait</i> , 80 x 100 cm, Cat akrilik di kanvas, 2025.....	57
Gambar 4. 9 Maaf, Lagi Santai, 150 x 50 cm, Cat akrilik di kanvas, 2025.....	59
Gambar 4. 10 Terbaca, 120 x 90 cm, Cat akrilik di kanvas, 2024.....	60
Gambar 4. 11 Ruang Tamu, 60 x 90 cm, Cat akrilik di kanvas, 2025.....	61
Gambar 4. 12 Prioritas, 120 x 120 cm, Cat akrilik di kanvas, 2025.....	63
Gambar 4. 13 Figur Wanita, 80 x 80 cm, Cat akrilik di kanvas, 2025.....	65
Gambar 4. 14 Daftar Belanja, 80 x 100 cm, Cat akrilik di kanvas, 2025.....	67

Gambar 4. 15 Lukisan Mooi Indie, 80 x 100 cm,.....	69
Cat akrilik di kanvas, 2025.....	69



ABSTRAK

Perkembangan wilayah penyangga ibukota membawa perubahan signifikan terhadap struktur sosial, ruang hidup, dan pengalaman keseharian masyarakat. Kabupaten Tangerang sebagai kawasan sub-urban mengalami transisi dari wilayah agraris menuju kawasan industri dan permukiman modern yang berlangsung cepat dan masif. Kondisi tersebut memunculkan paradoks kehidupan urban berupa percepatan ritme hidup, segregasi sosial, degradasi lingkungan, serta keterasingan individu di tengah kepadatan aktivitas. Tugas Akhir ini bertujuan membahas proses penciptaan karya seni lukis yang berangkat dari pengalaman personal dan observasi langsung terhadap transisi kehidupan urban di Kabupaten Tangerang. Metode penciptaan yang digunakan adalah representasi idiomatik dengan pendekatan visual mentah dan satirikal sebagai strategi artistik untuk mengungkap ironi pembangunan. Hasil penciptaan berupa karya seni lukis figuratif yang menampilkan simbol-simbol urban, tekstur kasar, komposisi tidak seimbang, serta penggunaan tipografi ironi. Karya-karya tersebut menjadi catatan visual atas perubahan sosial dan ekologis yang dialami masyarakat urban, sekaligus refleksi kritis terhadap ilusi kemajuan dan kenyamanan kota.

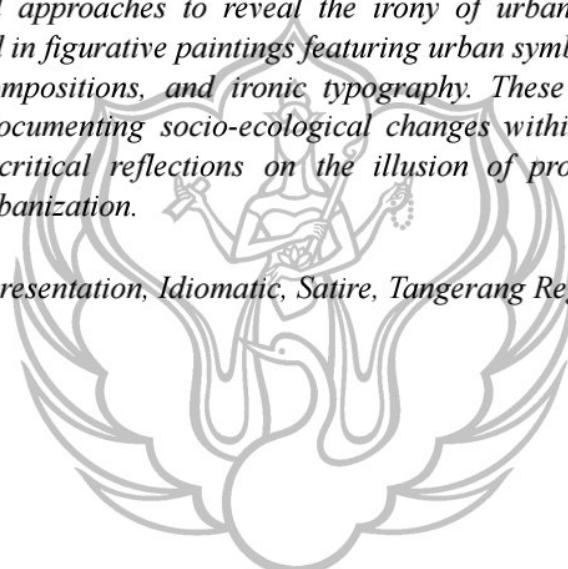
Kata kunci: Representasi, Idiomatik, Satir, Kabupaten Tangerang,



ABSTRACT

Urban expansion in metropolitan buffer zones has significantly transformed social structures, living spaces, and everyday experiences. Tangerang Regency, as a suburban area adjacent to the capital city, has undergone a rapid transition from an agrarian landscape into an industrial and residential urban zone. This transformation produces urban paradoxes such as accelerated life rhythms, social segregation, environmental degradation, and individual alienation amid urban density. This article discusses the creation process of painting works derived from personal experiences and direct observation of urban transition in Tangerang Regency. The artistic method employed is idiomatic representation, utilizing raw and satirical visual approaches to reveal the irony of urban development. The project resulted in figurative paintings featuring urban symbols, rough textures, unbalanced compositions, and ironic typography. These works function as visual notes documenting socio-ecological changes within urban life, while also offering critical reflections on the illusion of progress and comfort promised by urbanization.

Keywords: Representation, Idiomatic, Satire, Tangerang Regency.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai seseorang yang lahir dan besar di Kabupaten Tangerang, memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan perubahan lingkungan dan kebiasaan yang terjadi di dalamnya adalah hal yang paling personal dirasakan. Kabupaten Tangerang bukan hanya tempat penulis dibesarkan, tetapi juga menjadi saksi bisu atas transformasi sosial dan lingkungan yang terjadi begitu cepat. Penciptaan ini berangkat dari latar belakang penulis dalam kehidupan sehari-hari di Tangerang yang penuh kontradiksi, antara modernisasi dan ketersinggan, antara pembangunan dan perampasan ruang, hal tersebut menjadi sumber inspirasi yang kuat dalam penciptaan karya seni lukis penulis.

Kabupaten Tangerang, merupakan salah satu wilayah penyangga ibu kota. Kabupaten Tangerang mengalami perkembangan pesat dalam dua dekade terakhir. Jika dahulu Tangerang lebih dikenal sebagai daerah agraris dengan sawah luas, lahan hijau, dan suasana desa yang masih kental, kini lanskapnya berubah drastis menjadi kawasan industri, permukiman *elite*, dan pusat komersial yang terus bertumbuh. Perubahan ini tidak hanya tampak pada fisik ruang, tetapi juga pada perilaku dan pola pikir masyarakatnya. Dahulu, hubungan antarwarga ditandai dengan interaksi yang cair, gotong royong, dan solidaritas desa. Kini, seiring masuknya urbanisasi dan heterogenitas penduduk, interaksi sosial menjadi lebih kompleks, seperti individualisme menguat, ritme hidup menjadi cepat, dan orientasi ekonomi lebih dominan dibanding ikatan komunal. Transformasi ekonomi ini turut melahirkan paradoks. Di satu sisi, Tangerang menjadi magnet investasi dengan hadirnya kawasan industri, bandara internasional, hingga kota-kota satelit modern yang menjanjikan gaya hidup kosmopolitan. Di sisi lain, masih ada kantong-kantong masyarakat lokal yang merasa terpinggirkan, baik secara ekonomi maupun kultural.

Sejak awal 2000-an, pembangunan infrastruktur besar-besaran telah mengubah wajah Kabupaten Tangerang, terutama dengan munculnya kota-kota mandiri seperti BSD City, Gading Serpong, dan Alam Sutera. Kawasan yang dulunya dipenuhi kebun dan persawahan kini tergantikan oleh gedung pencakar langit, cluster perumahan, serta jalan tol yang menghubungkan wilayah ini dengan pusat kota Jakarta. Modernisasi yang digembar-gemborkan sebagai tanda kemajuan itu memang membawa dampak ekonomi yang signifikan, tetapi di sisi lain, juga menghadirkan berbagai permasalahan khas daerah urban yang unik dibanding kota-kota lainnya

Dari hasil pengamatan penulis, dibandingkan daerah lain salah satu permasalahan utama yang membedakan Kabupaten Tangerang dengan daerah urban lain adalah pertumbuhan hunian yang begitu masif dan cenderung eksklusif. Banyak orang Jakarta yang memilih tinggal di Tangerang karena harga properti yang lebih terjangkau dibanding ibu kota, tetapi pada akhirnya, fenomena ini justru memicu segregasi sosial. Di satu sisi, perumahan elite dengan sistem keamanan ketat terus bermunculan, namun di sisi lain, perkampungan lama semakin terhimpit oleh tembok tinggi yang membatasi akses mereka. Ruang hijau yang dulunya melimpah kini makin menyempit akibat alih fungsi lahan menjadi kawasan residensial atau industri. Jalan-jalan desa yang dulu lengang kini ramai oleh lalu lintas kendaraan berat, terutama truk-truk besar dari kawasan industri yang beroperasi hampir 24 jam, menimbulkan polusi udara dan kebisingan yang terus-menerus.

Kehadiran industri dalam skala besar juga memperparah masalah lingkungan di Kabupaten Tangerang. Sungai-sungai yang dulu menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar kini tercemar oleh limbah pabrik dan rumah tangga. Udara yang dulunya segar berubah menjadi sarat polusi akibat meningkatnya jumlah kendaraan serta aktivitas industri. Di tengah perubahan ini, masyarakat lokal sering kali merasa menjadi tamu di tanah mereka sendiri. Banyak warga asli yang terpaksa menjual tanahnya dan berpindah ke pinggiran yang lebih jauh karena harga properti yang melambung tinggi. Sementara itu, budaya dan tradisi lokal mulai tergeser oleh gaya hidup modern perkotaan yang lebih individualistik. Jika pada tahun 2005

masih mudah menemukan anak-anak bermain di lapangan tanah atau orang-orang berkumpul di warung kopi sederhana, maka di tahun 2025, suasana semacam itu makin sulit ditemukan.

Seni merupakan ekspresi kreatif manusia yang mencerminkan perasaan, pemikiran, dan realitas sosial melalui berbagai medium. Seni lukis, sebagai salah satu cabang seni rupa, menggunakan kanvas dan warna sebagai sarana untuk menangkap peristiwa, dalam hal ini mengenai transisi kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Tangerang. Dalam seni lukis, bentuk, warna, simbolisasi, metafora menjadi hal penting dalam menyampaikan makna yang lebih dalam. Warna dapat mewakili emosi, sebagai contoh populer merah untuk gairah, biru untuk ketenangan, atau abu-abu untuk kesepian, sementara bentuk dan komposisi dapat menciptakan dinamika visual yang memperkuat pesan tertentu. Simbolisasi dalam seni memberikan kedalaman interpretasi, memungkinkan penonton untuk merasakan dan memahami pengalaman yang tidak selalu dapat dijelaskan dengan kata-kata. Implementasi seni dalam kehidupan sehari-hari terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari desain arsitektur, mode, hingga ekspresi individu dalam berbagai medium visual. Seni juga memiliki peran penting dalam refleksi sosial, membentuk narasi tentang dunia dan perubahan yang terjadi di dalamnya.

Lukisan menjadi salah satu medium yang digunakan untuk merekam serta mengkritisi hiruk-pikuk kehidupan masyarakat, dalam hal ini berangkat dari pengalaman hidup penulis di Kabupaten Tangerang. Dalam dunia seni rupa, khususnya seni lukis, banyak seniman yang mengangkat tema urbanisasi dan dampaknya terhadap manusia serta lingkungan. Namun, permasalahan Kabupaten Tangerang memiliki dimensi yang unik, terutama dalam konteks pergeseran sosial dan ekologis yang terjadi di dalamnya. Melalui lukisan, penulis ingin menghadirkan visualisasi atas konflik-konflik yang terjadi, baik yang terlihat secara kasat mata maupun yang tersembunyi dalam keseharian masyarakat. Penulis ingin menangkap suasana kebingungan, keterdesakan, dan ketidakpastian yang dirasakan oleh warga asli yang harus berbagi ruang dengan pendatang baru dan industri yang terus berkembang.

Dengan menjadikan pokok permasalahan masyarakat urban sebagai subjek utama dalam karya seni, penulis berharap dapat mengabadikan, mendokumentasikan, sekaligus mengajak pembaca untuk berpikir lebih dalam mengenai makna pembangunan dan pengaruhnya terhadap manusia serta lingkungannya. Sebab, pada akhirnya, seni bukan hanya tentang estetika, tetapi juga tentang menyampaikan suara, perasaan, dan kegelisahan yang mungkin tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana transisi kehidupan urban menjadi ide dalam penciptaan seni lukis?
2. Bagaimana ide transisi kehidupan urban divisualisasikan menjadi karya seni lukis?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan:
 - a. Merepresentasikan hiruk-pikuk transisi kehidupan urban sebagai ide dalam penciptaan seni lukis.
 - b. Menciptakan visualisasi paradoks pembangunan dan hiruk-pikuk transisi kehidupan urban dengan alat bahan dan teknik karya seni lukis.
2. Manfaat:
 - a. Menambah wawasan dalam bidang seni rupa, khususnya dalam konteks bagaimana isu sosial dan urbanisasi dapat diterjemahkan ke dalam medium seni lukis.
 - b. Memberikan ruang apresiasi bagi seniman dalam mengolah isu-isu sosial sebagai sumber ide dalam penciptaan seni lukis.

D. Penegasan Judul

1. Catatan Visual

‘Catatan Visual’ menegaskan bahwa karya lukis dihasilkan bukan sebagai representasi sederhana atas fenomena yang diamati, melainkan sebagai rekaman interpretatif dan reflektif dari pengalaman visual tersebut. Istilah catatan dalam konteks seni rupa tidak berarti dokumentasi literal, melainkan pendekatan yang menyerupai fungsi jurnal visual: merekam impresi, memori, suasana, ritme ruang, serta relasi ruang-waktu yang tidak

selamanya ditangkap melalui kata. Sejalan dengan pemikiran Rudolf Arnheim bahwa “*visual perception is not a passive recording of sensory data, but an active process of organization and interpretation*” (Arnheim, 1974, hlm. 4), karya lukis ini menjadi alat untuk menangkap, menahan, dan menafsirkan realitas urban secara visual.

2. Transisi Kehidupan Urban

‘Transisi Kehidupan Urban’ menandakan bahwa fokus tulisan ini bukan hanya pada kondisi urban secara statis, tetapi pada proses perubahannya, baik dalam struktur ruang, relasi sosial, maupun pengalaman estetis dan eksistensial masyarakat yang tinggal di dalamnya. Transisi urban tidak hanya dimengerti sebagai fenomena demografis atau pembangunan infrastruktur semata, melainkan fenomena yang menghadirkan modus hidup baru, ritme psikologis yang berbeda, serta tekanan sosial yang mempengaruhi pikiran dan perilaku individu. Dalam penelitian sosial, istilah urban transition sering digunakan untuk menggambarkan proses perubahan dari masyarakat agraris atau desa ke bentuk keteraturan urban-industri (Champion & Hugo, 2004). Namun dalam domain seni, transisi ini justru lebih dimaknai sebagai kondisi *lived experience* atau pengalaman hidup yang dirasakan, dialami, dan direfleksikan secara sensorik oleh individu.

3. Ide

Ide adalah gagasan atau konsep yang menjadi dasar penciptaan suatu karya. Dalam konteks seni lukis, ide dapat berasal dari pengamatan, pengalaman, atau refleksi terhadap fenomena tertentu. "Ide dalam seni merupakan titik awal yang menghubungkan antara realitas dan imajinasi, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk visual." (Read, 1955, hlm. 34).

4. Penciptaan

Penciptaan merujuk pada proses menghasilkan sesuatu yang baru, dalam hal ini adalah karya seni lukis. Proses ini melibatkan eksplorasi, eksperimen, dan interpretasi. "Penciptaan seni adalah proses transformasi ide dan emosi menjadi bentuk visual yang dapat dinikmati oleh orang lain." (Arnheim, 1974, hlm. 56).

5. Karya Seni Lukis

Karya seni lukis adalah hasil ekspresi artistik yang diwujudkan melalui medium lukisan, yang dapat menggambarkan gagasan, emosi, atau realitas tertentu. "Seni lukis adalah medium yang memungkinkan seniman untuk mengkomunikasikan pandangan mereka tentang dunia melalui garis, warna, dan bentuk." (Gombrich, 1995, hlm. 89).

Berdasarkan uraian diatas, maka makna dari judul "Catatan Visual atas Transisi Kehidupan Urban sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis" adalah gagasan penciptaan karya seni lukis yang berangkat dari realitas sosial dan dinamika kehidupan penulis yang tengah berada dalam pusaran perubahan menuju modernitas. Judul tersebut menggambarkan upaya penulis dalam menangkap dan menafsirkan hiruk-pikuk kehidupannya dalam transisi urbanisasi yang penuh aktivitas, kebisingan, serta tekanan sosial-ekonomi sebagai refleksi visual yang dituangkan ke dalam medium lukisan. Kehidupan lingkungannya yang kini bertransformasi dari wilayah agraris menjadi kawasan industri dan permukiman modern menjadi sumber inspirasi utama dalam proses penciptaan karya.